

Received: 2025-12-06, Received in revised form: 2026-04-24, Accepted: 2026-06-30

Internalisasi Karakter Religius Berbasis *Ḥablun Minallāh, Ḥablun Minannās, dan Ḥablun Minal 'Ālam*: Studi Fenomenologis Multisitus di Samarinda

Safira Nur Auliya^{1*}, Muhammad Nasir¹, Shafa¹, Khairul Saleh¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

E-mail: * s.auliya@uinsi.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v17i1.2827>

ABSTRACT

Developing students' religious character has become an increasingly important concern in Indonesian education amid persistent moral and social challenges affecting young people. Although religious character education has been widely discussed, limited attention has been given to how it is internalized through the interconnected dimensions of *ḥablun minallāh* (relationship with God), *ḥablun minannās* (relationship with fellow human beings), and *ḥablun minal 'ālam* (relationship with the environment). This research explores how these values are internalized among junior high school students and formulates a conceptual model based on findings from a multisite phenomenological inquiry. The study was conducted at SMPN 1 Samarinda, MTsN Samarinda, and SMPIT Cordova Samarinda using a qualitative phenomenological approach. Information was generated through in-depth interviews, field observations, and document review involving school principals, teachers, and students, and was interpreted through within-site and cross-site analysis following the interactive procedures of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that religious character develops through a gradual process consisting of value transformation, value transaction, and value internalization. These stages begin with introducing religious values in learning activities and school culture, continue through teacher role modelling and habitual religious practices, and culminate in students' voluntary commitment to practice those values in everyday life. The process produces a multidimensional form of religiosity encompassing devotion to God, social responsibility, and environmental stewardship, although each school implements it according to its own institutional culture. Based on these findings, this study formulates a Multidimensional Religious Character Internalization Model, emphasizing that sustainable religious character formation emerges from the interaction of school culture, exemplary teachers, meaningful learning experiences, and family support.

Keywords: *Religious Character, Value Internalization, Ḥablun Minallāh, Ḥablun Minannās, Ḥablun Minal 'Ālam*

Copyright Holder: © Safira Nur Auliya, Muhammad Nasir, Shafa, Khairul Saleh (2026)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penguatan karakter religius menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan Indonesia seiring meningkatnya berbagai persoalan moral yang melibatkan peserta didik. Meskipun pendidikan karakter religius telah banyak dikaji, penelitian yang menjelaskan proses internalisasi melalui integrasi dimensi *ḥablun minallāh*, *ḥablun minannās*, dan *ḥablun minal 'ālam* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengungkap proses internalisasi karakter religius sekaligus merumuskan model konseptual berdasarkan sintesis temuan fenomenologis multisitus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis pada SMPN 1 Samarinda, MTsN Samarinda, dan SMPIT Cordova Samarinda. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa, kemudian dianalisis melalui analisis dalam-situs dan lintas-situs menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung secara bertahap melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses tersebut diawali dengan pengenalan nilai religius dalam pembelajaran dan budaya sekolah, diperkuat melalui keteladanan guru serta pembiasaan aktivitas religius, kemudian berkembang menjadi kesadaran peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut secara mandiri. Karakter religius yang terbentuk mencerminkan hubungan yang seimbang dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan, meskipun strategi pengembangannya berbeda sesuai karakteristik masing-masing sekolah. Berdasarkan sintesis temuan tersebut, penelitian ini merumuskan Model Internalisasi Karakter Religius Multidimensi yang menegaskan bahwa pembentukan karakter religius merupakan hasil interaksi antara budaya sekolah, keteladanan guru, pengalaman belajar yang bermakna, dan dukungan keluarga.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Karakter Religius, *Ḥablun Minallāh*, *Ḥablun Minannās*, *Ḥablun Minal 'Ālam*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama pembangunan pendidikan nasional karena tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian, moral, dan akhlak peserta didik. Komitmen tersebut ditegaskan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun karakter secara utuh. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, karakter religius memiliki posisi strategis karena menjadi landasan terbentuknya sikap spiritual, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Urgensi penguatan karakter religius semakin meningkat seiring masih ditemukannya berbagai persoalan moral di lingkungan pendidikan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa perundungan, kekerasan di sekolah, dan pelanggaran hak anak masih menjadi bentuk pengaduan yang dominan (KPAI, 2023). Temuan tersebut diperkuat oleh laporan UNICEF Indonesia yang mengidentifikasi cyberbullying, paparan konten berisiko, dan rendahnya literasi keamanan digital sebagai tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik (UNICEF Indonesia, 2025). Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai religius menjadi pendekatan penting untuk membentuk peserta didik yang berakhlak, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter berlangsung melalui proses internalisasi nilai. Ikhwan et al. (2019) menjelaskan bahwa proses tersebut berkembang melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi merupakan tahap pengenalan nilai; transaksional menekankan interaksi, keteladanan, dan pembiasaan, sedangkan transinternalisasi terjadi ketika nilai telah menyatu dengan kesadaran dan perilaku individu. Kerangka ini menjadi landasan konseptual penelitian untuk memahami bagaimana karakter religius dibangun secara bertahap di lingkungan sekolah.

Konsep tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan Rasulullah Saw. sebagai teladan utama sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Menurut Hamka (1982), keteladanan Rasulullah tidak hanya tercermin dalam hubungan dengan Allah Swt., tetapi juga dalam hubungan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Atas dasar itu, penelitian ini memandang karakter religius sebagai konstruksi yang mencakup tiga dimensi yang saling melengkapi, yaitu *ḥablun minallāh*, *ḥablun minannās*, dan *ḥablun minal 'ālam*, sehingga religiusitas tidak berhenti pada kesalehan spiritual, tetapi juga diwujudkan dalam kepedulian sosial dan tanggung jawab ekologis.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius dilakukan melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, serta pengembangan budaya sekolah religius

(Noviani & Yanuarti, 2023; Susilawati et al., 2022; Komariah & Nihayah, 2023; Al-Baihaqi et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi program di satu lembaga pendidikan dan belum mengkaji secara komprehensif proses internalisasi berdasarkan tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Selain itu, dimensi *ḥablun minal ‘ālam* masih relatif jarang diposisikan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter religius.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan dua kontribusi. Pertama, mengintegrasikan teori internalisasi nilai dengan tiga dimensi karakter religius; *ḥablun minallāh*, *ḥablun minannās*, dan *ḥablun minal ‘ālam* dalam satu kerangka analisis. Kedua, melalui sintesis fenomenologis multisitus di SMPN 1 Samarinda, MTsN Samarinda, dan SMPIT Cordova Samarinda, penelitian ini merumuskan Model Internalisasi Karakter Religius Multidimensi yang menjelaskan keterkaitan antara tahapan internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius secara holistik. Model tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter religius yang kontekstual, komprehensif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental untuk memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) warga sekolah dalam menginternalisasikan karakter religius. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap makna pengalaman partisipan melalui proses *epoché* (*bracketing*), yaitu menanggukuhkan asumsi peneliti agar interpretasi didasarkan pada pengalaman autentik informan (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada Januari–April 2025 di SMPN 1 Samarinda, MTsN Samarinda, dan SMPIT Cordova Samarinda. Ketiga sekolah dipilih secara *purposive* karena merepresentasikan tiga karakteristik lembaga pendidikan—sekolah negeri, madrasah negeri, dan sekolah Islam terpadu—yang sama-sama mengembangkan program penguatan karakter religius sehingga memungkinkan dilakukan analisis lintas konteks.

Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* hingga mencapai *data saturation*. Penelitian melibatkan 21 informan yang terdiri atas 3 kepala sekolah, 9 guru (guru Pendidikan Agama Islam dan pembina kegiatan keagamaan), serta 9 siswa yang aktif mengikuti program pembinaan karakter religius. Adapun data diperoleh melalui observasi partisipatif, 21 wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap program sekolah, tata tertib,

jadwal kegiatan keagamaan, serta dokumen pendukung lainnya. Observasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan religius, dan aktivitas sekolah yang merepresentasikan dimensi ḥablun minallāh, ḥablun minannās, dan ḥablun minal 'ālam.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis fenomenologis dilakukan melalui *bracketing*, identifikasi *significant statements*, pengelompokan tema, penyusunan deskripsi tekstural (*what*) dan struktural (*how*), hingga perumusan esensi pengalaman.

Selanjutnya, dilakukan analisis lintas situs untuk mengidentifikasi pola persamaan dan perbedaan serta menyusun model konseptual internalisasi karakter religius. Sementara keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, serta *audit trail* untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL PENELITIAN

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius pada siswa di SMPN 1 Samarinda, MTsN Samarinda, dan SMPIT Cordova Samarinda berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut membentuk proses pembentukan karakter religius yang mencakup tiga dimensi, yakni ḥablun minallāh, ḥablun minannās, dan ḥablun minal 'ālam.

Transformasi Nilai Karakter Religius: Membangun Kesadaran Awal

Analisis fenomenologis menunjukkan bahwa transformasi nilai menjadi tahap awal ketika siswa mulai mengenal makna religius melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan berbagai kegiatan keagamaan. Ketiga sekolah tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun pemahaman awal mengenai hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan.

Seorang kepala sekolah menegaskan bahwa pembentukan karakter religius harus menjadi budaya sekolah, bukan sekadar materi pembelajaran. "*Yang kami tanamkan bukan hanya pengetahuan agama, tetapi bagaimana nilai agama menjadi kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari*" (KS-1). Guru Pendidikan Agama Islam juga menekankan pentingnya nasihat dan komunikasi yang dilakukan secara konsisten dalam berbagai aktivitas sekolah (G-3).

Namun, pengalaman siswa menunjukkan bahwa proses ini tidak selalu berjalan seragam. Sebagian siswa mengaku awalnya mengikuti kegiatan

religius karena aturan sekolah, bukan atas kesadaran pribadi. "*Awalnya saya ikut salat berjamaah karena diwajibkan sekolah*" (S-5).

Analisis lintas situs memperlihatkan pola yang sama dengan strategi yang berbeda. SMPIT Cordova mengintegrasikan nilai religius ke dalam pembelajaran dan *parenting*, MTsN Samarinda melalui program pembinaan yang terstruktur, sedangkan SMPN 1 Samarinda lebih menekankan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan sekolah.

Transaksi Nilai: Pengalaman Religius Melalui Interaksi dan Pembiasaan

Tahap transaksi nilai ditandai oleh pengalaman langsung siswa dalam mempraktikkan nilai religius melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan budaya sekolah. Pembiasaan yang ditemukan pada ketiga sekolah meliputi:

Dimensi	Bentuk Pembiasaan
<i>Ḥablun minallāh</i>	Salat berjamaah, salat duha, membaca dan menghafal Al-Qur'an
<i>Ḥablun minannās</i>	Infak, bakti sosial, berbagi, toleransi, program anti-perundungan
<i>Ḥablun minal 'ālam</i>	Jumat bersih, menjaga kebersihan sekolah, kepedulian lingkungan

Guru menilai pembiasaan lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian materi secara verbal. "*Kalau dibiasakan setiap hari, lama-kelamaan menjadi kebutuhan*" (G-7). Hal tersebut juga dirasakan siswa. "*Sekarang kalau tidak salat duha rasanya ada yang kurang*" (S-2).

Meskipun demikian, tingkat keterlibatan siswa masih bervariasi. Sebagian masih mengikuti kegiatan religius karena pengawasan guru atau pengaruh teman sebaya (S-8). Temuan ini menunjukkan bahwa proses transaksi nilai dipengaruhi oleh keteladanan guru, budaya sekolah, interaksi sosial, dan kesiapan masing-masing peserta didik.

Transinternalisasi Nilai: Menuju Kesadaran Personal

Tahap transinternalisasi ditandai dengan munculnya kesadaran religius yang berasal dari diri peserta didik. Salah seorang siswa menyatakan, "*Sekarang saya salat bukan karena dipaksa, tetapi karena memang sudah menjadi kebutuhan*" (S-4). Guru juga mengamati bahwa sebagian siswa mulai saling mengingatkan untuk beribadah, menjaga kebersihan, dan membantu teman tanpa diminta (G-5).

Observasi menunjukkan perubahan perilaku pada ketiga dimensi karakter religius, yaitu meningkatnya kedisiplinan beribadah (*ḥablun minallāh*), kepedulian sosial (*ḥablun minannās*), dan tanggung jawab terhadap lingkungan

(*ḥablun minal 'ālam*). Namun, tingkat internalisasi belum merata. Sebagian siswa masih memerlukan pendampingan, terutama ketika berada di luar lingkungan sekolah. "Di sekolah saya terbiasa salat tepat waktu, tetapi di rumah kadang masih lalai" (S-6).

Informan juga mengungkapkan bahwa keluarga, teman sebaya, dan penggunaan media digital sangat memengaruhi keberlanjutan pembentukan karakter religius. Sebagaimana disampaikan salah seorang kepala sekolah, "Kalau di rumah kebiasaan itu tidak dilanjutkan, biasanya perubahan siswa juga tidak bertahan lama" (KS-2).

Secara keseluruhan, pengalaman para informan menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius berkembang dari kepatuhan terhadap aturan, berlanjut menjadi pembiasaan melalui interaksi, dan pada sebagian siswa mencapai kesadaran personal. Akan tetapi, proses tersebut bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh budaya sekolah, dukungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan kesiapan individu dalam memaknai pengalaman religiusnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius pada siswa di SMPN 1 Samarinda, MTsN Samarinda, dan SMPIT Cordova Samarinda berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut membentuk suatu proses yang berkelanjutan dalam menanamkan karakter religius siswa yang mencakup dimensi *ḥablun minallāh*, *ḥablun minannās*, dan *ḥablun minal 'ālam*.

Transformasi Nilai sebagai Tahap Awal Internalisasi Karakter Religius

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai merupakan tahap awal internalisasi karakter religius melalui orientasi peserta didik, pembelajaran, ceramah keagamaan, nasihat, dan berbagai program pembinaan karakter. Pada tahap ini, guru berperan sebagai agen sosialisasi yang memperkenalkan makna religius sebelum berkembang menjadi pengalaman dan kesadaran pribadi peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep internalisasi nilai Munif (2017) yang menempatkan transformasi nilai sebagai proses penyampaian nilai melalui komunikasi verbal agar peserta didik mengenal, memahami, dan menerima nilai yang diajarkan. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh konsistensi penyampaian serta kemampuan pendidik menghubungkan nilai dengan pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam,

tetapi juga seluruh warga sekolah melalui pendekatan *whole school approach*. Hasil ini menguatkan penelitian Anwar et al. (2025) yang menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut selaras dengan QS. An-Nahl ayat 125 menekankan penyampaian nilai melalui *hikmah, maw'izah hasanah*, dan dialog yang baik. Temuan ini juga konsisten dengan *Social Learning Theory* Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa individu mulai membangun perilaku melalui proses mengamati informasi dan keteladanan sebelum menginternalisasikannya menjadi perilaku pribadi.

Analisis multisitus memperlihatkan bahwa ketiga sekolah memiliki tujuan yang sama, tetapi menerapkan strategi yang berbeda sesuai karakteristik kelembagaannya. SMPIT Cordova memperkuat transformasi nilai melalui integrasi pembelajaran dan *parenting*, MTsN Samarinda melalui program karakter yang lebih sistematis, sedangkan SMPN 1 Samarinda mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaan sekolah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas transformasi nilai lebih ditentukan oleh kesesuaian strategi dengan budaya sekolah daripada keseragaman program. Temuan ini memperluas konsep Ikhwan et al. (2019) dengan menegaskan bahwa tahap transformasi dipengaruhi tidak hanya oleh proses individual, tetapi juga oleh konteks kelembagaan yang membentuk pengalaman belajar peserta didik.

Transaksi Nilai melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transaksi nilai merupakan tahap ketika karakter religius mulai berkembang melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Berbeda dengan tahap transformasi yang masih berorientasi pada penyampaian nilai, transaksi nilai berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas religius sehingga nilai tidak hanya dipahami, tetapi mulai dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori Branco (2018) yang menjelaskan bahwa transaksi nilai terjadi melalui hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik sehingga nilai berkembang menjadi pengalaman yang bermakna. Dalam penelitian ini, proses tersebut diwujudkan melalui pembiasaan yang mencakup tiga dimensi karakter religius, yaitu *ḥablun minallāh, ḥablun minannās, dan ḥablun minal 'ālam*.

Pada dimensi *ḥablun minallāh*, pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, salat dhuha, tilawah, dan tahfiz Al-Qur'an membentuk kedisiplinan spiritual

peserta didik. Temuan ini mendukung penelitian Tambak et al. (2021) bahwa pembiasaan ibadah berkontribusi terhadap pembentukan keimanan dan akhlak. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan lebih ditentukan oleh kemampuan sekolah untuk membangun kesadaran beribadah daripada sekadar rutinitas kegiatan.

Pada dimensi *ḥablun minannās*, karakter religius diwujudkan melalui infak, bakti sosial, toleransi, dan budaya saling membantu. Temuan ini memperkuat pendapat Nugroho (2017) bahwa religiusitas juga tercermin dalam empati, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Sementara itu, dimensi *ḥablun minal 'ālam* diwujudkan melalui pembiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Temuan ini menjadi kontribusi penting bagi penelitian karena menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya mencakup kesalehan spiritual dan sosial, tetapi juga kesalehan ekologis (*ecological piety*), sebagaimana dikemukakan Firmando dan Setiawati (2025).

Selain pembiasaan, penelitian ini menemukan bahwa keteladanan guru menjadi faktor yang menentukan keberhasilan transaksi nilai. Temuan tersebut sejalan dengan *Social Learning Theory* Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui observasi terhadap figur yang menjadi teladan. Dalam perspektif Islam, konsep ini selaras dengan prinsip *uswah ḥasanah* yang dicontohkan Rasulullah Saw., (QS. Al-Ahzab: 21). Penelitian Reksamunandar dan Hadirman (2022) juga menunjukkan bahwa pembiasaan akan lebih efektif apabila didukung oleh keteladanan guru yang konsisten.

Analisis multisitus menunjukkan bahwa setiap sekolah mengembangkan strategi transaksi nilai sesuai karakteristiknya. SMPIT Cordova Samarinda memperkuat pembiasaan melalui program *Bina Pribadi Islam* dan kolaborasi dengan keluarga, MTsN Samarinda mengembangkan budaya religius yang lebih terstruktur, sedangkan SMPN 1 Samarinda lebih mengoptimalkan keteladanan guru agama dan kegiatan keagamaan sekolah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas transaksi nilai dipengaruhi oleh budaya kelembagaan, bukan oleh keseragaman program.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas teori transaksi nilai Ikhwan et al. (2019) dengan menunjukkan bahwa keberhasilan tahap ini tidak hanya ditentukan oleh interaksi guru dan peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan sekolah mengintegrasikan tiga dimensi religiusitas; *ḥablun minallāh*, *ḥablun minannās*, dan *ḥablun minal 'ālam* ke dalam budaya sekolah. Jadi, transaksi nilai tidak hanya menghasilkan kesalehan spiritual dan sosial, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari karakter religius peserta didik.

Transinternalisasi Nilai sebagai Aktualisasi Karakter Religius

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transaksi nilai merupakan tahap ketika karakter religius berkembang melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Berbeda dengan transformasi nilai yang berfokus pada penyampaian konsep, tahap ini berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan aktif siswa sehingga nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Branco (2018) yang menjelaskan bahwa transaksi nilai terjadi melalui hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik sehingga nilai berkembang menjadi pengalaman yang bermakna. Pada penelitian ini, proses tersebut diwujudkan melalui pembiasaan yang mencakup tiga dimensi karakter religius, yaitu *ḥablun minallāh*, *ḥablun minannās*, dan *ḥablun minal 'ālam*.

Pada dimensi *ḥablun minallāh*, pembiasaan salat berjamaah, salat duha, tilawah, dan tahfiz Al-Qur'an membentuk kedisiplinan spiritual peserta didik. Temuan ini mendukung penelitian Tambak et al. (2021) bahwa pembiasaan ibadah berkontribusi terhadap pembentukan iman dan akhlak. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitasnya lebih ditentukan oleh tumbuhnya kesadaran beribadah daripada sekadar rutinitas kegiatan.

Pada dimensi *ḥablun minannās*, karakter religius diwujudkan melalui infak, bakti sosial, toleransi, dan budaya saling membantu yang menumbuhkan empati serta kepedulian sosial, sebagaimana dikemukakan Nugroho (2017). Sementara itu, dimensi *ḥablun minal 'ālam* diwujudkan melalui pembiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Temuan ini menjadi kontribusi penting bagi penelitian karena memperluas konsep religiusitas yang tidak hanya berorientasi pada kesalehan spiritual dan sosial, tetapi juga pada kesalehan ekologis (*ecological piety*) (Firmando & Setiawati, 2025).

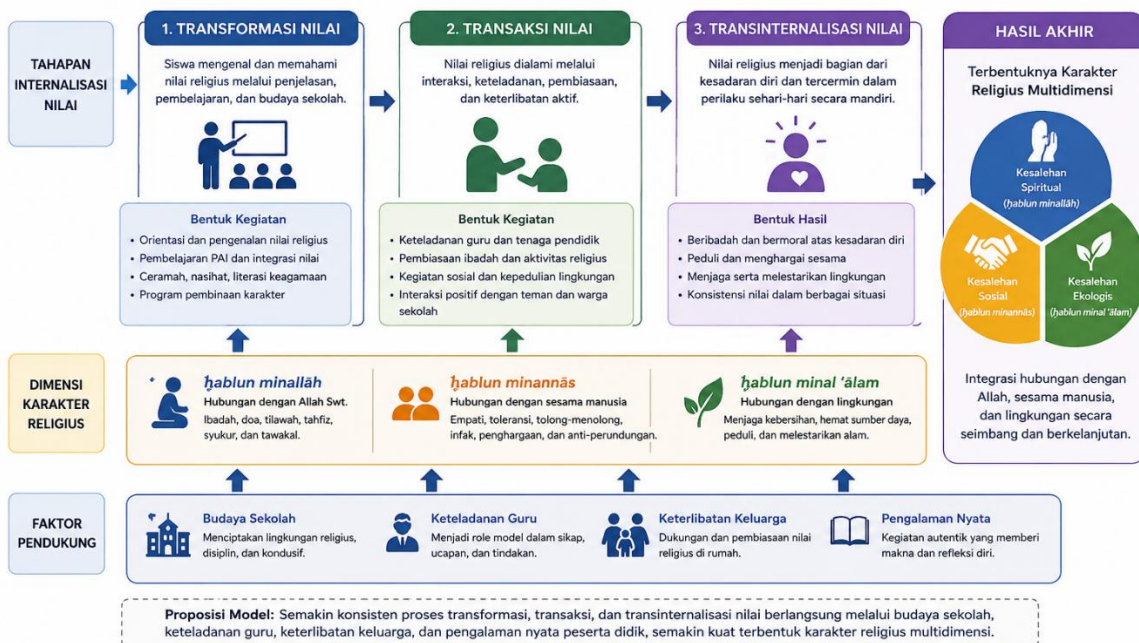
Selain pembiasaan, keteladanan guru terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan transaksi nilai. Temuan ini sejalan dengan *Social Learning Theory* Bandura (1986) yang menempatkan observasi terhadap figur teladan sebagai dasar pembentukan perilaku, sekaligus selaras dengan konsep *uswah ḥasanah* yang dicontohkan Rasulullah Saw. (QS. Al-Ahzab: 21). Hasil ini juga menguatkan penelitian Reksamunandar dan Hadirman (2022) bahwa pembiasaan akan lebih efektif apabila didukung oleh keteladanan yang konsisten.

Analisis multisitus menunjukkan bahwa ketiga sekolah menerapkan strategi yang berbeda sesuai karakteristiknya. SMPIT Cordova Samarinda memperkuat pembiasaan melalui program Bina Pribadi Islam dan kolaborasi dengan keluarga, MTsN Samarinda mengembangkan budaya religius yang

lebih sistematis, sedangkan SMPN 1 Samarinda mengoptimalkan keteladanan guru dan kegiatan keagamaan sekolah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas transaksi nilai lebih dipengaruhi oleh budaya kelembagaan daripada keseragaman program. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan Munif (2017) dengan menegaskan bahwa keberhasilan transaksi nilai ditentukan oleh kemampuan sekolah mengintegrasikan tiga dimensi religiusitas ke dalam budaya sekolah sehingga menghasilkan kesalehan spiritual, sosial, dan ekologis secara terpadu.

Model Internalisasi Karakter Religius Multidimensi (Kontribusi Penelitian)

Sintesis temuan multisitus menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius tidak berlangsung secara linier, tetapi melalui tiga tahapan yang saling berkelanjutan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan pada dimensi *ḥablun minallāh*, *ḥablun minannās*, dan *ḥablun minal 'ālam*. Hasil sintesis tersebut kemudian dirumuskan dalam Model Internalisasi Karakter Religius Multidimensi sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Internalisasi Karakter Religius Multidimensi

Gambar 1 memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius diawali melalui transformasi nilai yang mengenalkan makna religius melalui pembelajaran dan budaya sekolah. Tahap berikutnya adalah transaksi nilai melalui keteladanan guru, pembiasaan, dan pengalaman nyata peserta didik. Proses tersebut mencapai transinternalisasi ketika nilai religius menjadi bagian

dari kesadaran dan perilaku peserta didik. Seluruh tahapan berlangsung secara terpadu pada dimensi *ḥablun minallāh*, *ḥablun minannās*, dan *ḥablun minal 'ālam*, sehingga menghasilkan karakter religius yang utuh.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan Model Internalisasi Karakter Religius Multidimensi yang memperluas teori internalisasi nilai Munif (2017). Jika teori sebelumnya lebih menekankan tahapan internalisasi nilai, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tahapan berlangsung secara simultan pada tiga dimensi karakter religius. Temuan ini menegaskan bahwa religiusitas peserta didik tidak hanya diwujudkan dalam kesalehan spiritual dan sosial, tetapi juga dalam kesalehan ekologis melalui kepedulian terhadap lingkungan. Model ini sekaligus menunjukkan bahwa budaya sekolah, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, dan pengalaman belajar merupakan ekosistem yang saling memperkuat proses internalisasi karakter religius.

Berdasarkan sintesis multisitus tersebut, penelitian ini merumuskan proposisi bahwa semakin konsisten proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai didukung oleh budaya sekolah yang religius, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, dan pengalaman belajar yang bermakna, semakin kuat terbentuk karakter religius multidimensi yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius pada siswa SMP berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkelanjutan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi dilakukan melalui pembelajaran dan budaya sekolah, transaksi berkembang melalui keteladanan guru serta pembiasaan aktivitas religius, sedangkan transinternalisasi ditandai oleh tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai agama secara mandiri. Meskipun ketiga sekolah menerapkan tahapan yang sama, strategi implementasinya berbeda sesuai dengan karakteristik kelembagaan, budaya sekolah, dan pola pembinaan yang dikembangkan.

Temuan penelitian menegaskan bahwa karakter religius tidak hanya diwujudkan dalam hubungan dengan Allah (*ḥablun minallāh*), tetapi juga dalam hubungan dengan sesama manusia (*ḥablun minannās*) dan kepedulian terhadap lingkungan (*ḥablun minal 'ālam*). Integrasi dimensi ekologis tersebut menjadi kontribusi penting karena memperluas pemaknaan karakter religius yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek spiritual dan sosial.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan Model Internalisasi Karakter Religius Multidimensi, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses bertahap yang menghasilkan integrasi kesalehan spiritual, sosial, dan ekologis. Model ini memperkaya teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dengan menempatkan budaya sekolah, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, dan pengalaman belajar sebagai ekosistem yang saling memperkuat pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan melalui lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290-1295. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.122>.
- Anwar, A. R. A., Irawanda, G., & Hermawan, N. (2025). Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 711-726. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3586>.
- Branco, A.U. (2018). Values, Education and Human Development: The Major Role of Social Interactions' Quality Within Classroom Cultural Contexts. In: Branco, A., Lopes-de-Oliveira, M. (eds) *Alterity, Values, and Socialization. Cultural Psychology of Education*, vol 6. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70506-4_2.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Firnando, H. G., & Setiawati, C. (2025). Ekoteologi Aswaja: Integrasi Nilai-Nilai Nahdlatul Ulama dalam Etika Lingkungan. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 3(2), 603-632. <https://doi.org/10.63875/nahnu.v3i2.109>.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Pustaka Nasional.
- Ikhwan, A., Biantoro, O. F., & Rohmad, A. (2019). The Role of the Family in Internalizing Islamic Values. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 323-335. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1237377>.
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving the Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65-77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan KPAI 2023*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i1.49>.
- Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68. <https://e-journal.uqi.ac.id/index.php/symfonia/en/article/view/1671>.
- Nugroho, P. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanis-Religius. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 355-382. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2491>.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman. (2022). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru. *Jurnal Cendekia*, 14(1), 27-38. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.251>.
- Susilawati, S., & dkk. (2022). The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students. *Journal of Information Systems and Management*, 1(2), 1-5. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/1>.
- Tambak, S., & dkk. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Moral. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 697-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>.
- UNICEF Indonesia. (2025). *Online Knowledge and Practice of Children and Parents in Indonesia: Baseline Study 2023*. UNICEF. https://www.unicef.org/indonesia/child-protection/reports/online-knowledge-and-practice-children-indonesia-baseline-study-2023?utm_source=chatgpt.com.